

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Stefani (2013) mahasiswi sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro dengan judul *Tuturan Simpati Bahasa Jepang Dalam Drama Gokusen 3*. Penelitian membahas tuturan simpati dalam drama Gokusen 3 yang ditinjau dari kategori simpati, pola dan bahasa hormatnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa simpati itu terdapat 4 kategori, yaitu *pity*, *benevolent concern*, *emotional contagion* dan *projective imagining*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga masih terkait dengan tuturan simpati. Bedanya dengan penelitian tersebut adalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu meneliti tentang penggunaan tuturan simpati bahasa Jepang apa saja yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur. Kemudian data yang digunakan juga berbeda, data pada penelitian ini diambil dari drama yang berjudul *Boku no Ita Jikan*.

2.2. Pragmatik

Menurut Wijaya dalam Indah Stefani (1996:2) menyebutkan bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Menurut Leech (1993:8) pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Menurut Hayashi dalam Paramita (1990:171) :

言語とそれが使われる場面、状況77との関連を理論的に扱うのが語用論
と言える。

*Gengo to sore ga tsukawareru bamen, shoukyou 77 to kanren wo
rirondeki ni atsukau noga goyouron to ieru.*

‘Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.’

2.2.1. Konteks

Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tuturan yang mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentudapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda. Di dalam memahami sebuah tuturan, perlu diketahui konteks dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran.

Menurut Rustono (1999:20), “konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud”. Sarana itu meliputi dua macam yaitu :

- Ekspresi yang mendukung kejelasan maksud. Disebut dengan ko-teks (*coteks*)
- Situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Disebut dengan konteks (*context*)

Menurut Alwi *et al.* dalam Rustono (1999:20) memaparkan bahwa “konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana”.

2.3. Tingkatan Ragam Bahasa Hormat

Pada awalnya, pembelajar bahasa Jepang dikenalkan dengan tingkatan *teineigo* terlebih dulu disamping itu tingkatan bahasa hormat yang lain seperti *sonkeigo* dan *kenjoogo*, sebab tingkatan *teineigo* dipakai secara luas untuk menghormati kepada mitra wicara.

2.3.1 Tingkatan Teineigo

Kata *teinei* berarti sopan, sehingga bentuk *teineigo* biasa diartikan dengan bentuk sopan. Karena tingkatan *teineigo* ini kalimatnya berakhiran dengan kopula *-desu*, atau verba bantu-*masu*, maka disebut pula ragam *desu* atau *masu*. Tingkatan *teineigo* merupakan salah satu bagian dari *keigo* (bahasa hormat) bahasa Jepang. Pembicara menggunakan tingkatan ini untuk menyatakan rasa hormat dan biasanya memperindah suatu pokok pembicara secara langsung terhadap mitra wicaranya. Umumnya bentuk tingkatan ini mempunyai ciri-ciri: kalimat akhirnya berakhiran dengan kopula *-です* dan verba bantu *-ます*.

Contoh kalimat:

1. ミルクを飲みます。
Miruku o nomimasu.
'Saya minum susu.'
2. 日本料理はおいしいです。
Nihon ryouri wa oishii desu.
'Masakan Jepang enak.'
3. 半年ぐらい習いました。
Hantoshi gurai naraimashita.
'Saya telah belajar kira-kira setengah tahun.'
4. この料理はおいしくないです。
Kono ryouri wa oishikunai desu.
'Masakan ini tidak enak.'

5. あの家は大きいです。

Ano ie wa ookii desu.

Rumah itu besar.

Contoh verba *nomimasu* ‘minum’ merupakan contoh tingkatan *teineigo* yang berasal dari perubahan verba *nomu* dan verba *naraimashita* ‘belajar’ (lampau) berasal dari verba *narau* (*futsuu* ‘biasa’). Untuk mengubah verba dalam tingkatan *futsuugo* menjadi tingkatan *teineigo* caranya dengan menambahkan verba bantu *~masu* dan *~mashita* (lampau). Dalam kamus bahasa Jepang, verba-verba dalam bahasa Jepang umumnya hanya dapat dijumpai dalam bentuk *futsuugo*. Sedangkan *oishii* ‘enak’ dan *ooki* ‘besar’ merupakan contoh kata sifat yang berakhiran *~i* (*ikeyoushi*). Untuk mengubah kata sifat, dan kata benda dalam bahasa Jepang yang masih berbentuk tingkatan *futsuugo* agar menjadi tingkatan *teineigo*, maka tinggal menambahkan kopula *desu* dibelakang kata sifat dan kata benda tersebut.

2.3.2. Tingkatan *Futsuugo*

Tingkatan *futsuugo* dalam bahasa Jepang merupakan tingkatan yang paling dasar, maksudnya tingkatan ini dipakai oleh pembicara kepada lawan bicaranya yang sudah akrab. Tingkatan *futsuugo* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. berakhiran dengan *~da*, atau *de aru*
- b. berakhiran dengan verba bentuk *futsuukei*, seperti bentuk *~ru*

Contoh kalimat:

1. 生徒達は文を作る。

Seitotachi wa bun o tsukuru.

‘Murid-murid membuat kalimat.’

2. この焼き飯はとてもうまい。
Kono yakimeshi wa totemo umai.
 ‘Nasi goreng ini enak sekali.’
3. タオルや石鹸などを買った。
Taoru ya sekken nado o katta.
 ‘Saya telah membeli handuk, sabun, dan lain-lain.’
4. 石田君は怠け者ではない。
Ishida-kun wa namakemono dewa nai.
 ‘Ishida bukan pemalas.’
5. これは安いものだ。
Kore wa yasui mono da.
 ‘Ini barang yang murah.’

Pada contoh-contoh kalimat, tingkatan *futsuugo*, verba *futsuugo* tidak mengalami perubahan. Sedangkan dalam bentuk lampau mengalami perubahan, seperti: *tsukuru* ‘membuat’ dan *katta* (bentuk lampau) dari *kau* ‘membeli’. Pada contoh kalimat yang memakai kata sifat *ikeyoushi* tidak mengalami perubahan, hanya saja jika kata sifatnya berubah menjadi bentuk negatif maka cukup menambahkan *~nai* atau *~dewa nai* (kata sifat berakhiran *~na*/kata benda) dibelakangnya, sedangkan pada kata benda tinggal menambahkan kopula *~da*.

2.3.3. Tingkatan *Sonkeigo*

Tingkatan *sonkeigo* adalah bagian tingkatan *keigo* (bahasa hormat) bahasa Jepang yang dipakai untuk menghormati kepada lawan bicaranya. Umumnya tingkatan ini verbanya mempunyai ciri-ciri mendapat imbuhan verba bantu *-o...ni naru*, *-rareru*, serta mempunyai bentuk verba khusus dalam *sonkeigo* dan nominanya berimbuhan prefiks *go/o*.

Contoh kalimat:

1. 部長はアメリカへ出張なさいます。

Buchou wa Amerika e shutchou nasaimasu.

‘Pak Direktur akan dinas ke Amerika.’

2. 課長はもう帰られました。

Kachou wa mou kaeraremashita .

‘Pak Manager sudah pulang.’

3. 先生はいらっしゃいますか。

Sensei wa irrashaimasu ka.

‘Pak Guru ada?’

4. お子さんのお名前は何とおっしゃいますか。

Okosan no namae wa nanto osshaimasu ka?

‘Siapa nama putra anda?’

5. 先生は新しいパソコンを買いになりました。

Sensei wa atarashii pasokon wo kai ni narimashita.

‘Pak Guru telah membeli computer baru’.

Pada contoh kalimat, verba *nasaimasu* ‘melakukan’ berasal dari verba *shimasu* (teineigo) kemudian verba suru (*futsuugo*) dan *osshaimasu* ‘berkata’ berasal dari verba *iimasu* (teineigo) kemudian verba *iu* (*futsuugo*). Contoh perubahan verba *songkeigo* dari *teineigo* dan verba *teineigo* dari *futsuugo* mengalami perubahan yang cukup dinamis. Aturan tersebut sudah paten ditentukan dalam verba khusus dalam aturan yang ada dalam tingkatan *sonkeigo*. Kemudian ada juga verba *futsuugo* yang diubah menjadi tingkatan *sonkeigo* dengan menambahkan verba bantu *~ni naru* dan verba bantu *~reru*, contoh: *kai ni narimasu* berasal dari *kau* (*futsuugo*) ‘membeli’ dan *kaeraremasu* berasal dari verba *kaeru* (*futsuugo*) ‘pulang’.

2.3.4. Tingkatan *Kenjoogo*

Tingkatan *kenjoogo* merupakan salah satu bagian dari *keigo* (bahasa hormat) bahasa Jepang yang dipakai terhadap lawan bicara atau terhadap orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan diri. Umumnya bentuk tingkatan *kenjoogo* mempunyai ciri-ciri verbanya terdiri dari verba khusus *kenjoogo*, verba bantu *go/o...suru* dan nominanya juga ditambahkan dengan prefiks *o/go* didepannya.

Contoh kalimat:

1. 私はアメリカから、参りました。

Watakushi wa Amerika kara, mairimashita.

‘Saya datang dari Amerika.’

2. 会社の中をご案内します。

Kaisha no naka o goannai shimasu.

‘Saya akan memandu dalam perusahaan.’

3. ニューヨークにおります。

Nyuyouku ni orimasu.

‘Berada/di New York.’

4. 今、出かけております。

Ima, dekakete orimasu.

‘Sekarang sedang keluar.’

5. きのう先生のお宅へ伺いました。

Kinou sensei no otaku e ukagaimashita.

‘Kemarin saya berkunjung ke rumah Pak Guru.’

Dalam tingkatan *kenjoogo* kata kerja golongan I, kata kerja golongan II, dan perubahan verba dari bentuk *futsuu* ke *teinei* dan verba dari *teinei* ke *kenjoogo* juga mengalami perubahan bentuk yang cukup dinamis. Misalnya verba *mairimasu* (*kenjoogo*) berasal dari verba *kimasu* (*teineigo*), kemudian dari verba *kuru* ‘datang’ (*futsuugo*), dan verba *ukagaimasu*

(kenjoogo) berasal dari kata *uchi e ikimasu (teineigo)* kemudian dari verba *uchi e iku (futsuugo)*. Aturan tersebut sudah paten ditentukan dalam bentuk verba khusus dalam aturan yang ada dalam bentuk *kenjoogo*.

2.4. Simpati

Kata simpati berasal dari kata bahasa Yunani yaitu "*sympatheia*" yang berarti mempunyai perasaan yang sama. Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:47) dalam buku suatu pengantar sosiologi, simpati adalah proses seseorang merasa tertarik dengan orang lain.

Menurut Griswold (2007:88):

"Sympathy as not just a taking up of the other's perspective and imagining their sorrow, indignation, or what have you; but also understanding the other's purposes as generating reasons for feeling and action."

'Simpati tidak hanya mengambil perspektif orang lain dan membayangkan kesedihan mereka, kemarahan, atau apa pun, tetapi juga memahami tujuan yang lain sebagai alasan untuk menghasilkan perasaan dan tindakan.'

2.4.1. Simpati Menurut Adam Smith

Smith dalam Prof. Christel Fricke (2009:27) menyatakan bahwa :

"Sympathy is an immediate response that allows focus to be directed at the other and the sympathetic reaction develops by imagining being the other and judging of information processed by this imaginative act"

'Simpati adalah tanggapan langsung yang memungkinkan fokus untuk diarahkan pada yang lain dan simpati reaksi berkembang dengan membayangkan yang lain dan dilihat dari informasi yang diproses oleh imajinatif.'

Menurut Gerungan dalam Indah Stefani (2013:30) menyatakan bahwa "timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan orang yang satu dengan orang yang lain". Sebaliknya ada juga perasaan yang berlawanan dengan simpati

yaitu antipati. Antipati cenderung untuk menghambat atau meniadakan sama sekali pergaulan antarorang. Dalam perasaan antipati orang yang satu tidak suka bergaul (menolak dalam perasaannya) dengan orang lain.

Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua atau lebih orang. Simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Di dalam simpati, hubungan timbal balik yang terjadi akan menghasilkan suatu hubungan kerjasama, dimana orang yang satu ingin lebih mengerti orang yang lain demikian jauhnya, sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lainnya itu. Pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain. Hubungan simpati menghendaki dan mempunyai maksud hubungan kerjasama antara dua orang atau lebih orang.

Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerjasama antara dua atau lebih orang, yang menjamin terdapatnya rasa saling mengerti. Justru karena adanya simpati itu dapatlah diperoleh saling mengerti yang lebih mendalam. *Mutual understanding* tidak dapat dicapai tanpa adanya simpati. Pada pihak lain simpati menyebabkan terjadinya relasi kerjasama tadi, dimana kedua pihak lebih memperdalam saling mengertinya. Jadi faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi yang satu dengan yang lain. Tujuan simpati baru terlaksana apabila terdapat hubungan kerjasama tadi.

Simpati mengandung kemampuan untuk ambil bagian dengan perasaan orang lain yang sedang menderita. Perasaan ini dilandasi oleh kemampuan untuk menaruh perhatian atas diri orang lain. Sikap simpati lebih cenderung pada rasa belas kasihan. Simpati disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, bisa pada saat gembira ataupun sedih. Misalnya pada saat seseorang tertimpa musibah. Seseorang bisa menunjukkan rasa simpatinya dengan berkata "kami turut sedih atas musibah yang terjadi". Atau bisa juga secara langsung dengan memberi bantuan kepada orang yang tertimpa musibah.

2.4.2. Kategori Simpati

Menurut Smith dalam Jonathan Bennett (2010:1) simpati dibagi menjadi tiga, yaitu *Pity*, *Joy* dan *Pain*.

Definisi masing-masing simpati menurut kamus online *Merriam-Webster* :

1. *Pity*

a. *Sympathetic sorrow for one suffering, distressed, or unhappy*

‘Simpati kesedihan atau duka untuk satu penderitaan, ketertekanan atau terdesak, atau ketidaksenangan.’

b. *Capacity to feel pity*

‘Kapasitas untuk merasakan kasihan’

2. *Joy*

a. *The emotion evoked by well-being, success, or good fortune or by the prospect of possessing what one desires*

‘Emosi yang menimbulkan kesejahteraan, sukses atau nasib yang baik atau dengan prospek yang diinginkan seseorang.’

b. *The expression or exhibition of such emotion*

‘Ekspresi atau ungkapan emosi tersebut.’

c. *a state of happiness or felicity*

‘Keadaan kebahagiaan atau kebahagiaan mutlak.’

d. *a source or cause of delight*

‘Sumber atau penyebab kegembiraan.’

3. *Pain*

Usually localized physical suffering associated with bodily disorder.

‘Biasanya penderitaan fisik lokal yang terkait dengan kelainan tubuh.’